

KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: Kajian Konsep dan Empiris

Fitriah M. Suud

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

fitriahmsuud@yahoo.com

Subandi

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Fenomena tentang ketidakjujuran saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Dampak dari ketidakjujuran seperti korupsi, kecurangan akademik dan menyebarluasnya berita hoax dimedia sosial yang meresahkan masyarakat. Sementara Islam sangat menekankan kejujuran akan perilaku kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep kejujuran dalam perspektif psikologi Islam melalui kajian konsep dan empiris. Kajian dalam studi ini ditempuh dengan dua acara yaitu, yang pertama dengan kajian literature dan yang kedua kajian empiris. Kajian literature meliputi kajian ayat suci al-Qur'an, Hadits dan pendapat tokoh Islam yang membahas tentang kejujuran. Jalan yang kedua adalah melalui cara empiris dengan melakukan interview terhadap 2 orang guru yang telah berhasil menerapkan pendidikan kejujuran di sekolahnya dan 3 mahasiswa program doktor jurusan Psikologi Pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan rancangan *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jujur yang dimaknai oleh subjek penelitian hampir sama dengan apa yang terdapat dalam kajian Islam. Kejujuran merupakan kebenaran yaitu kesesuaian antara ucapan, perbuatan, perasaan dengan kenyataan sebenarnya. Islam mewajibkan prilaku jujur tentu karena ada sebab yaitu akan membawa manusia pada kebaikan. Orang yang jujur adalah mereka yang memiliki jiwa pahlawan dan berani menerima kenyataan serta kejujuran dapat meningkatkan ketenangan, dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun secara psikis.

Kata Kunci: *Islam, Kejujuran, Psikologi*

PENDAHULUAN

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berhubungan dengan karakter bangsa. Kejujuran merupakan hal yang mulai menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia dan juga masyarakat internasional. Sorotan pada persoalan kejujuran ini dapat bermula dari dua hal. Pertama adanya fenomena korupsi (Rose-Ackerman, S. 2001; Gundlach, E., & Paldam, M. 2009) yang semakin meresahkan. Kedua karena kecurangan akademik di lembaga pendidikan yang kemudian sering disebut sebagai kejujuran akademik (Sukmawati, 2016; Tilke, A. 2016) atau ketidakjujuran akademik (Herdian, 2016; Simpson, D. 2016). Kajian tentang kejujuran juga terdapat dalam beberapa disiplin ilmu baik bidang pendidikan agama (Vitroh, K. 2015), psikologi (Pradana, O.A., 2016), sosial (Sari, T. K., 2016), olah raga (Dimyati, D. 2016). dan juga politik (Hantoro, 2014).

Beberapa penelitian tentang kejujuran mengaitkannya dengan fenomena kecurangan dalam dunia pendidikan baik diperguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah, serta penelitian yang mengaitkan kejujuran sebagai pendidikan anti korupsi. Beberapa penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Arinda, F. P. (2015) melakukan penelitian tentang kecurangan akademik mahasiswa di sebuah universitas di Surakarta. Ia melakukan wawancara semi terstruktur dan menganalisis hasilnya dengan software NVivo10. Hasil penelitian membuktikan mahasiswa melakukan kecurangan pada saat ujian dengan beberapa alasan seperti ingin memperoleh nilai yang tinggi serta kurangnya pengawasan saat ujian.

Purnamawati melakukan penelitian di MAN Al Huda Kabupaten Semarang. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini juga menemukan hasil terjadi kecurangan pada siswa MAN ketika mengikuti ujian dengan beberapa faktor penyebab yaitu faktor diri sendiri, teman, guru dan faktor orang tua yang mengharapkan anak-anaknya mendapatkan nilai yang tinggi (Purnamawati, S., & Lestari, S. 2016). Sementara beberapa penelitian yang menghubungkan kejujuran dengan perilaku korupsi telah dilakukan oleh Utami, M. N., Hasanah, U., & Tarma, T. (2016). Penelitian ini memasukkan kejujuran sebagai salah satu pendidikan anti korupsi di dalam keluarga. Kemudian Arifin, S. (2015) juga menempatkan kejujuran sebagai salah satu implementasi pendidikan anti korupsi pada perguruan tinggi Islam Kariman.

Berdasarkan hasil pencarian beberapa penelitian terkait kejujuran penulis menemukan banyak penelitian yang mencoba mencari penyebab mengapa terjadinya ketidakjujuran dilapangan baik di sekolah maupun di universitas. Kemudian beberapa penelitian tentang anti korupsi lebih banyak yang menggunakan pelatihan dengan cara menyampaikan dampak korupsi bagi kemajuan negara dengan mengaitkan sikap jujur yang harus dimiliki oleh masyarakat. Sehingga pencaharian ini memunculkan beberapa kesimpulan bagi penulis, *pertama* masih belum ditemukan penelitian tentang bagaimana upaya penerapan kejujuran dan penelitian berbentuk eksploratif dari keberhasilan penerapan pendidikan kejujuran. *Kedua* belum adanya kajian tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari seperti isu hoax yang marak meresahkan pengguna sosial media, *ketiga* belum ditemukannya kajian secara sistematis tentang bagaimana konsep jujur tersebut.

Bicara tentang konsep kejujuran, maka agama Islam merupakan agama yang sangat menekankan ajaran kejujuran bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata jujur/benar (*siddiq*) dalam al-Qur'an dan Hadits. Selain itu terkenalnya Nabi Muhammad saw dengan gelar *al-amin*. Namun demikian ternyata konsep jujur ini juga terdapat dalam berbagai agama di dunia baik dalam agama Kristen, Hindu maupun Budha. Sehingga tidak mengherankan jika ada negara yang non-muslim tetapi memiliki tingkat kejujuran tertinggi di dunia yaitu negara Denmark. Hal ini terbukti dari minimnya tingkat korupsi di negara yang penduduknya mayoritas merasa bahagia (Hidayat, 2017).

Kejujuran sebagai sebuah konsep juga masuk dalam pembahasan psikologi positif, sama halnya dengan kajian lainnya seperti kebahagiaan/*happiness* (Seligman, M. E. (2004), kebersyukuran/*gratitude* (Emmons, R. A., 2002), kemaafan/*forgiveness* (Enright, 2002), daya lenteng/*resilience* (Luthar, S. S., Lyman, E. L., & Crossman, E. J. 2014). Kesabaran/patient (Subandi, M. A. 2011). Konsep ini menjadi potensi bagi

manusia (*human strength*) karena mengoptimalkan potensi ini akan membuat manusia menjadi lebih bahagia (Snyder, C. R., & Lopez, S. J. 2009). Demikian pula dengan kejujuran akan dapat membuat seseorang lebih tenang dan bahagia dalam hidupnya. Rahmandani, A. (2017) dalam penelitiannya tentang gangguan hati bipolar menemukan bahwa kejujuran adalah potensi diri yang dapat dioptimalkan dengan pendekatan konseling dan psikoterapi Adlerian untuk menanggulangi penyakit ini.

Melihat kajian tentang kajian kejujuran yang mulai dilakukan oleh para psikolog maka menjadi hal penting untuk melihat bagaimana kejujuran dalam kajian Psikologi Islam. Pemahaman seseorang tentang konsep jujur akan memberikan pengaruh kepada inividu dalam mensikapi nilai kejujuran ini. Sehingga kemudian perlu melihat kejujuran bukan hanya dengan kajian konsep akan tetapi juga melalui penelitian empiris. Penelitian ini merupakan salah satu usaha menelusuri kejujuran dengan kedua jalan tersebut. untuk melihat Bagaimana konsep jujur dalam perspektif Psikologi Islam dan Bagaimana konsep jujur yang difahami oleh subjek penelitian

METODE

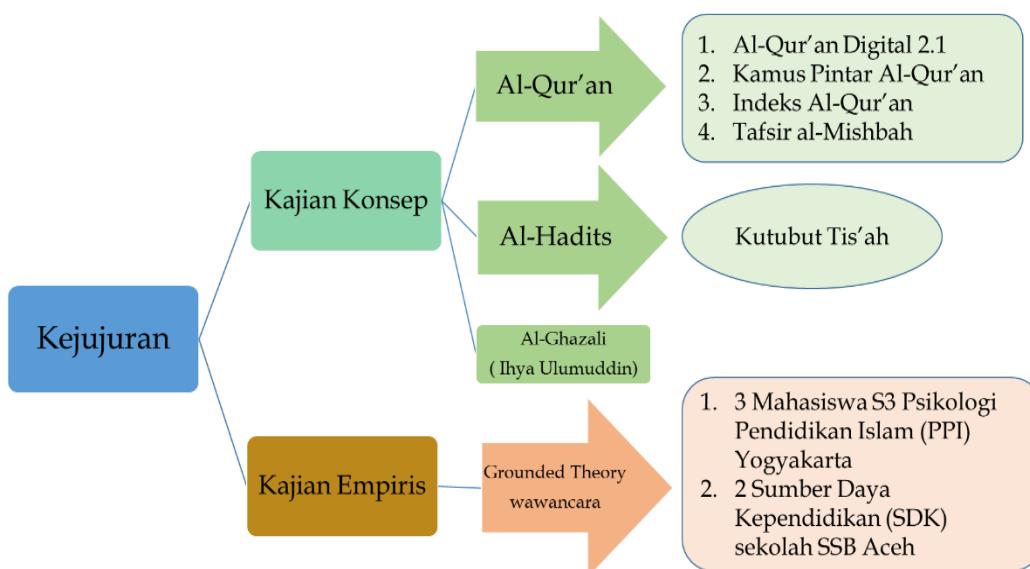
Mengikuti pola penelitian yang dikembangkan oleh Subandi dalam penelitian Sabar: Sebuah Konsep Psikologi (Subandi M.A. : 2011). Maka Penelitian ini laksanakan dengan dua cara. *Penelitian Pertama (PN-1)* dilakukan dengan pencarian makna konsep jujur dalam Islam. Untuk mendapatkan konsep jujur dalam Islam maka penulis menggunakan tiga sumber utama. Yaitu al-Qur'an, hadits dan pendapat para tokoh. Pencarian dalam al-Qur'an ditempuh dengan tiga cara yang pertama mencari semua kata jujur yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Digital dan terjemahannya versi 2.1 yang berbentuk sofware. Selanjutnya penulis juga menggunakan kamus pintar al-Qur'an dan yang ketiga menggunakan indeks al-Qur'an untuk melihat kata dasar dan perubahannya secara lengkap.

Selanjutnya untuk menemukan maksud yang jelas dari kata-kata jujur sesuai konteks ayat penulis menggunakan tafsir *al-Mishbah* karangan Quraish Shihab. Untuk hadits penulis menggunakan sofware hadits *Kutubut Tis'ah* yaitu kitab 9 imam perawi hadits terkenal dalam Islam. Kemudian kajian pandangan tokoh penulis memilih imam al-Ghazali sebagai sumbernya dari *Ihya Ulumuddin* karena ia adalah tokoh yang sudah dikenal sebagai ahli karakter dalam Islam. Sehingga jujur sebagai bagian dari sifat akhlak dimuat khusus dalam kitab terbesarnya *Ihya Ulumuddin*.

Penelitian Kedua (PN-2) merupakan penelitian empiris yang bersifat kualitatif. Penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang responden yang terdiri dari 3 orang mahasiswa program doktor jurusan Psikologi Pendidikan Islam (PPI) Yogyakarta dengan asumsi mereka sudah memiliki persepsi yang lebih tentang psikologi Islam. Kemudian 2 orang lagi adalah tenaga kependidikan disebuah sekolah yang telah dikenal sebagai sekolah jujur dalam masyarakat Aceh yaitu Sekolah Sukma Bangsa (SSB). Mereka adalah 1 orang guru SMA dan 1 orang Kepala asrama Putri. Pemilihan subjek penelitian ini dengan anggapan bahwa mereka sebagai orang yang sudah memiliki pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan kejujuran pada siswa, diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih tepat tentang konsep kejujuran ini.

Berdasarkan metode kedua bentuk penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat konseptual dan emperis. Keduanya dapat di golongkan ke dalam penelitian kualitatif. Pertama adalah kualitatif dengan metode analisis konsep Interpretatif. (Akif, 2016) yaitu menginterpretasikan konsep yang diperoleh dari kajian pustaka. Dalam Kajian Islam metode ini juga disebut metode *maudhu'i* dan *tahlili* yaitu kajian konsep dengan cara menentukan satu tema selanjutnya mencari kata-kata dan penjelasan dalam sumber utama al-Qur'an dan hadits. (Mujib, 2005) Penelitian yang kedua juga metode kualitatif yang menggunakan rancangan *grounded theory* yaitu rancangan penelitian kualitatif yang sistematis untuk mendapatkan teori dari lapangan dengan wawancara sebagai jalan utamanya. (Alsa, Asmadi, 2014:53). Untuk lebih jelas kerangka penelitian dapat di lihat di bawah ini:

Gambar 1. Diagram model Penelitian



HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Literatur

Hasil penelitian dengan pola pertama menunjukkan hasil bahwa dalam Islam kejujuran sangat ditekankan. Di dalam al-Qur'an kata jujur disebut dengan kata صدق (*siddiq*). Kata *siddiq* dengan berbagai bentuk diulang dalam beberapa ayat al-Qur'an. Untuk menemukan kata *benar* dalam al-Qur'an perlu dilihat dari beberapa sumber untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dari al-Qur'an digital ditemukan 500 kata *benar* namun setelah dicek kata tersebut juga memuat penjelasan dari ayat-ayat yang masih perlu penjelasan tambahan. Sehingga penulis melihat dari kamus pintar al-Qur'an karangan Muhammad Qirzhin di sana ternyata kata *siddiq* berubah bentuk dari kata benar, kebenaran, dan membenarkan dengan jumlah yang sedikit. (Chirzin: 2011: 84).

Sumber berikutnya yang digunakan untuk mencari kata jujur dalam al-Qur'an dengan melihat indek al-Qur'an yang ditulis oleh Azharuddin Sahil. Di sini dimuat semua ayat yang mengandung kata *Benar* yang terdapat dalam 112 ayat, *Maha Benar* hanya ada dalam surah ke 6 ayat 146. Kata *Lebih Benar* ada dalam 2 ayat, *membenarkan* terdapat dalam 30 ayat, *Benarlah* ada dalam 3 ayat, *Kebenaran* diulang dalam 67 ayat, *orang-orang yang benar* terdapat dalam 41 ayat. Lawan kata benar berupa dusta atau bohong juga terdapat di dalam al-

Qur'an. Kata dusta terdapat dalam 5 ayat dan kata bohong dengan beberapa perubahan kata di ulang dalam 29 ayat al-Qur'an

Selanjunya melihat makna dari kata jujur yang oleh al-Qur'an digunakan kata *siddiq*. Jika ditelusuri makna dari jujur ini menurut kamus Al-Asfahani menyebutkan bahwa kata *siddiq* atau *ash-Shidqu* berasal dari kata *Shadaqa* yang kemudian diartikan kejujuran dengan maksud ungkapan sesuai dengan kata hati. (Al-Asfahani, t.t.: 277). Sementara ahli hukum Islam menyebutkan jujur itu adalah hukum yang sesuai dengan kenyataan. (Jurjani, 1983:132). Quraish Shihab memberikan definisi pada kata *sidq* yang jamaknya *ash-shadiqin* sebagai berita yang benar. yaitu kata yang sesuai dengan kandungan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan. (Shihab: 2004: Vol. 5: 701). Sehingga makna dari jujur dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan serta kata hati atau perasaan yang sesungguhnya yang sesuai dengan kenyataan apa adanya.

Dari sekian banyak ayat yang menggunakan kata jujur maka penulis hanya menyampaikan beberapa saja sebagai contoh dan penguatan. Kata jujur di dalam al-Qur'an menggunakan kata *ash-siddiq* yang berarti benar maka hasil penelitian dari indek al-Qur'an ditemukan beberapa persoalan yang dihubungkan dengan kata benar di dalam al-Qur'an: keimanan (33:70, 47:21, 2:41, 4:47, 5:84, 11:20), keyakinan (56:95), perumpamaan (2:26, 18:98), keputusan (2:213, 34:26), sabar (3:17), janji (4:122, 10:4, 10:23, 10:55, 14:22, 19:54, 21:97, 30:60, 40:55, 35:531, 9:31, 9:33, 40:77, 45:32, 46:16, 46:17, 51:5), cara (5:77), perkataan (6:73, 19:34, 93:115, 34:23, 4:87, 33:4, 2:41), pengetahuan (5:143), sebab (6:151) alasan (7:146, 22:40, 25:68, 28:39, 41:15), bukti (7:106), agama (9:25), tujuan (30:8, 39:5, 45:22, 46:3, 64:3), malu (33:53), sumpah (38:84), bahagia (40:75), al-Qur'an (41:53), kiamat (42:18), azab (46:34), petunjuk (61:9), cerita (18:13), (12:111), mimpi (37:105) dan sihir (10:94). (Sahil: 2001:78)

Kata jujur dalam al-Qur'an selain menggunakan kata *siddiq* juga ada yang diterjemahkan dari kata *sadidan* سَدِيدٌ (sadidan) sebagaimana terdapat dalam surah Q.S. al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Q.S. al-Ahzab: 70).

Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* menyebutkan bahwa kata *sadidan* ini berarti lebih dari sekedar benar melainkan dapat berarti tepat. Arti sebenarnya dari *sadidan* adalah meruntuhkan sesuatu sehingga jika dihubungkan dengan penyampaian informasi ia bermaksud menyampaikan kritik dan saran dengan tepat dan benar. Yaitu kritik yang bersifat membangun dan mendidik. (Shihab: 2004: Vol. 11., 330)

Selanjutnya al-Qur'an juga menyampaikan kata jujur dengan larangan untuk berbuat lawan dari jujur yaitu bohong yang dapat dilihat pada surah An-Nahl ayat 105, sebagai berikut:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan ialah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka adalah orang yang pendusta." (Q. S. An-Nahl ayat 105).

Ayat ini berisi larangan untuk berkata bohong, dan ayat ini juga menghubungkan kata jujur dengan keimanan. Bahkan dengan jelas menyebutkan bahwa orang yang berdusta atau tidak jujur adalah orang yang tidak beriman. Dalam ayat lain kata jujur juga dihubungkan dengan janji. (Q.S. Maryam: 54) Hal ini memberikan isyarat bahwa jujur dalam Islam sangatlah penting dan sangat ditekankan.

Selanjutnya di dalam hadits juga terdapat banyak kata jujur. Berdasarkan pencarian dengan memakai kitab hadits *Qutubus tis'ah* digital ditemukan bahwa kesembilan imam perawi hadits memiliki hadits tentang kejujuran. Diantara hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِالصَّدْقِ ، فَإِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَرَالُ الرَّجُلُ يَصْنَدِقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقِيًّا

Artinya: Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. (H.R. Bukhari No. Hadits 6094 dan Muslim No. hadits 2607)

Hadits di atas jelas berisi anjuran untuk berkata jujur dan berbuat jujur serta larangan untuk berdusta disertai dengan penjelasan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan artinya bahwa orang jujur akan terselamatkan dari hal yang tidak baik dan tempat mereka adalah di surga. Hadits ini juga berisikan pesan untuk melanggengkan sikap jujur. Jujur diharapkan akan selalu melekat pada seseorang hingga ia disebut sebagai orang yang jujur. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw disepanjang hidupnya hingga di beri gelar *al-amin*.

Dari beberapa hadits tentang jujur ditemukan hadits yang mengaitkan kata jujur dengan janji, perkataan, perbuatan, niat, perdagangan (takaran), penampilan/berpura-pura dalam penampilan dan kemunafikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa jujur memiliki beberapa kategori menurut hadits yaitu jujur dalam berkataan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam niat/ keinginan/ kemauan/harapan, jujur dalam berjualan, jujur dalam bercerita, jujur dalam memberikan contoh, jujur berpenampilan, jujur dalam sifat dan jujur dalam memberikan perumpamaan tentang apapun. Sehingga agama melarang membuat cerita lucu dan gelak tawa dengan mengatakan sesuatu yang tidak benar walaupun untuk tujuan menghibur.

Selanjutnya hasil penelitian yang ketiga adalah melihat bagaimana tokoh terkemuka di dalam Islam menjelaskan tentang kejujuran. Dalam hal ini penulis memilih imam al-Ghazali yang sudah sangat dikenal di dalam Islam dengan kitab besarnya *Ihya Ulumuddin*. Menurut al-Ghazali jujur di gunakan pada enam hal yaitu jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam menempati keyakinan, jujur dalam tindakan dan jujur dalam mewujudkan

seluruh ajaran agama. Dan siapa saja yang dapat selalu memiliki kejujuran dalam salah satu hal tersebut maka ia sudah dapat disebut sebagai orang jujur. Al-Ghazali, I. (2008). Sementara Yunahar Ilyas menyebutkan kejujuran ada lima yaitu: Jujur dalam perkataan, Jujur dalam niat dan kemauan, Jujur dalam bermuamalah (pergaulan), Jujur dalam berjanji dan Jujur dalam kenyataan. (Yunahar. 2001)

Ahli tafsir kontemporer, Quraish Shihab ketika menafsirkan kata-kata benar di dalam al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan perkataan dan penyampaian informasi menyebutkan bahwa perkataan yang benar dan tepat bukan hanya yang disampaikan dengan lidah dan didengarkan oleh telinga orang banyak melainkan juga yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Karena informasi yang tidak benar akan membekas pada jiwa para pembaca. (Shihab: 2004: Vol.11., 330) Hal ini sangat erat kaitannya dengan kecurangan akademik, sehingga seorang ilmuwan harus menempuh jalan yang benar dan menghasilkan teori yang benar sesuai yang ia ketahui dan ia temui.

Dari tiga literatur yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa jujur adalah benar. Artinya berkata dan bertindak serta berperasaan sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan bagian dari keimanan. Kejujuran akan memberikan kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan kejujuran masuk dalam semua ranah unsur manusiawi yaitu jujur dalam jiwa (hati, perasaan, niat, harapan) dan raga (lisan, tulisan, perbuatan, sikap).

Hasil Penelitian Empiris

Setelah melalui proses koding data yang didapatkan dari lapangan maka penulis dapat menyampaikan bahwa untuk jawaban yang diberikan oleh setiap responden hampir sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Konsep Jujur Menurut Responden

Kejujuran adalah suatu kesamaan antara yang di hati, di ucapan dan di perbuatan. Jujur adalah keserasan antara perkataan, perbuatan dan perasaan, Jujur juga bisa diartikan sebagai keserasan antara ungkapan, data serta fakta. Jika jujur lisan berarti dihubungkan dengan (data, fakta kejadian), dan perasaan. Jika jujur perbuatan berarti dihubungkan dengan lisan dan perasaan. Jika jujur perasaan berarti dihubungkan dengan lisan dan perbuatan. Jujur adalah tidak berbohong, berkata sesuai dengan fakta dan kenyataan . Jujur itu ketika berkata dan melakukan sesuatu dengan benar dan sesuai kenyataan. Jujur merupakan jalan terbaik dalam menjalani kehidupan.

Dari beberapa jawaban di atas dapat ditarik beberapa kata yang dimunculkan yaitu: lisan, perkataan, perbuatan, hati dan perasaan. Maka dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari jujur juga dimaknai dengan perbuatan dan perkataan yang benar serta juga jujur dengan perasaan individu itu tersendiri. Selanjutnya menurut pengalaman kehidupan dari responden muncul makna kejujuran adalah cara atau jalan yang terbaik dalam menjalani kehidupan. Baik yang di maksud disini karena kejujuran memberikan ketenangan dan ringan melalui hari-harinya karena tidak ada yang perlu ditutup tutupi. Dan jawaban ini juga berkenaan dengan jawaban pada soal berikutnya.

Pemahaman Keagamaan para Responen tentang Kejujuran.

Untuk pertanyaan kedua penulis hendak melihat bagaimana para responden memahami ajaran Islam tentang kejujuran. Kesemuaan jawaban yang diberikan dapat menunjukkan bahwa subjek penelitian memahami benar makna jujur dalam ajaran agama Islam. Hanya saja penekanannya berbeda-beda. (1) Kejujuran dalam Islam yang difahami oleh responden adalah sebuah kewajiban, sebuah anjuran, kerena jujur adalah kebaikan dan kebaikan adalah dekat dengan taqwa. Sementara tingkatan manusia paling mulia dalam Islam adalah ketaqwaan. (2) Kejujuran wajib hukumnya untuk laksanakan kerena jujur adalah perintah agama. (3) Dalam ajaran agama Islam jujur adalah lawan dari kata *kidzib* (bohong). Sehingga lebih kepada makna keselarasan antara ungkapan, data serta fakta. (4) Kejujuran dalam Islam menjadi prinsip, karena selain diperintahkan juga secara psikologis akan berdampak kepada mental, karakter dan tentunya kerusakan (tidak selamat). (5) Kejujuran dalam ajaran Islam sangat ditekankan dan jika umat muslim berdusta maka ia akan menjadi orang munafiq yaitu yang tidak disukai oleh Allah, sesuai dengan hadits nabi yaitu :

آيَةُ الْمُنَافِقِ تَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمَنَ خَانَ

Artinya: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar dan jika dipercaya ia berkhianat.

Pengalaman Subjek Penelitian dalam Praktek Jujur

Untuk pertanyaan ketiga semua responden memberikan jawaban yang sama. Pertanyaannya adalah *apakah anda pernah berdusta dalam hidup anda*. Semuanya memberikan jawaban yang sama yaitu, *pernah*. Walaupun mereka sendiri telah memberikan jawaban nomor dua tentang bagaimana Islam menganjurkan kejujuran bahkan ada yang memberi jawaban wajib hukumnya. Ini menandakan bahwa sangat berat sekali untuk berkata jujur di setiap waktu dan setiap. Sehingga hal ini sangat terkait jika dihubungkan dengan Firman Allah yang mengaitkan jujur ini dengan kata-kata iman di dalam al-Qur'an. Artinya secara normative hanya orang yang beriman yang dapat berlaku jujur.

Perasaan bila tidak Berkata Jujur

Penulis menggunakan pedoman wawancara yang tidak berstruktur supaya dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga pertanyaan nomor tiga tersebut memunculkan pertanyaan berikutnya yang telah dipersiapkan yaitu *bagaimana perasaan anda saat anda tidak berkata benar?* jawaban yang diperoleh hampir sama yang mengisyaratkan bahwa kebohongan benar-benar memberikan gangguan secara psikologis dan juga secara fisiologis. Hal ini dapat dilihat dari 5 jawaban subjek penelitian, yaitu: (1) *Perasaan saya tidak enak, saya jadi susah tidur, kemudian terigat-ingat ketidakjujuran yang telah saya lakukan.* (2) *Saya sangat tidak tenang, setelah itu saya merasa makan tidak selera tidurpun tidak nyaman.* (3) *Saya merasa, secara psikis bermasalah, muncul perasaan bersalah dan tidak enak. dan kadangkala memikirkan kebohongan selanjutnya, untuk menjaga kebohongan yang telah saya perbuat.* (4) *Saya malu pada diri sendiri.* (5) *Perasaan merasa bersalah, takut ketahuan.*

Jawaban yang diberikan oleh para responden yang berisikan kecemasan dan rasa tidak nyaman, menunjukkan bahwa sebenarnya mereka berat dan

menyesali melakukan ketidakjujuran sehingga berusaha untuk memperbaikinya. Salah satu caranya adalah berkata jujur ketika penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian ini.

DISKUSI

Hasil penelitian baik secara literatur maupun secara empiris tentang konsep jujur ini ternyata hampir memiliki kesamaan dalam maknanya, walaupun secara istilah atau bahasa yang digunakan memiliki beberapa perbedaan. Untuk lebih jelasnya makna konsep jujur melalui dua penelitian dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Perbandingan makna konsep jujur

Penelitian literatur (PN-1)	Penelitian empiris (PN-2)
<ol style="list-style-type: none">1. Hukum yang sesuai dengan kenyataan2. Ungkapan yang sesuai dengan kata hati3. Perkataan atau perbuatan serta kata hati atau perasaan yang sesungguhnya yang sesuai dengan kenyataan apa adanya4. Jujur dalam ucapan, dalam niat dan kehendak, dalam tekad, dalam menempati keyakinan, dalam tindakan dan jujur dalam mewujudkan seluruh ajaran agama.5. Kesesuaian antara perbuatan dengan keyakinan.	<ol style="list-style-type: none">1. Kesamaan antara yang di hati, di ucapan dan di perbuatan.2. Keselarasan antara perkataan, perbuatan dan perasaan3. Keselarasan antara ungkapan, data serta fakta.4. Tidak berbohong, berkata sesuai dengan fakta dan kenyataan.5. Kewajiban dan prinsip yang harus dilakukan untuk mencapai tingkat taqwa dan untuk mencapai kebaikan hidup.

Memperhatikan tabel di atas terlihat jelas tidak begitu banyak perbedaan pemahaman tentang konsep Jujur dalam Islam dan pemahaman beberapa para responden yang diwawancara. Kesemuanya memuat kesamaan dan kesesuaian segala sesuatu dengan kenyataan. Pemahaman kedua sumber ini juga memiliki kesamaan dengan konsep jujur yang ada dalam psikologi Barat. Yaitu kejujuran merupakan prilaku mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Di barat di kenal kebohongan putih yaitu berupa ucapan pujian yang sebenarnya tidaklah benar. Dan ini juga dianggap sebagai ketidakjujuran yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Perbedaan antara psikologi Islam dan Psikologi barat terletak pada orientasinya. Jika Barat hanya melihat sisi di dunia sementara dalam Islam melihat keduanya dan memiliki implikasi di dunia dan akhirat.

Temuan menarik ketika di dalam al-Qur'an beberapa ayat mengulang kata jujur kemudian mengaitkannya dengan keimanan. Hal ini memberikan isyarat bahwa kejujuran adalah bagian dari iman. Sementara keimanan dalam Islam adalah bagian dari aqidah. Jika dilihat dari ketiga dimensi dalam Islam yaitu Aqidah, Akhlak dan Syariah, seharusnya kejujuran masuk dalam dimensi

akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting sehingga dikaitkan dengan pondasi utama islam yaitu keimanan. Orang yang beriman adalah mereka yang memiliki keberanian menghadapi kehidupan apa adanya karena yakin bahwa Allah ada dan hukumnya bersifat adil dan pasti. Keberanian ini bukan hanya bersifat vertikal tetapi juga memiliki implikasi kepada sesama (*hablumminnaas*) sehingga mereka yang jujur juga memiliki rasa empati kepada orang lain. Seperti halnya orang yang tidak melakukan korupsi walaupun ia memiliki kesempatan untuk melakukannya. Hal ini karena cintanya pada negara dan orang banyak, karena tindakan korupsi bukan merugikan pemerintah namun ikut menganggu kesejahteraan banyak orang dan merugikan negara.

Berkaitan dengan keberanian dan empati, Staats dan Hagley (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Honesty and heroes: a positive psychology view of heroism and academic honesty*. Ia melakukan percobaan pada beberapa siswa minoritas yang tidak melakukan kecurangan akademik di sekolah. Dan dua percobaan yang ia lakukan menghasilkan kesimpulan bahwa siswa yang dapat berlaku jujur adalah mereka yang memiliki jiwa pahlawan dan berani menghadapi kehidupan dengan hasil yang mereka peroleh. Selain itu mereka juga memiliki empati terhadap orang lain. Sehingga kedua sifat ini bisa dikembangkan untuk meningkatkan kejujuran pada siswa. (Staats, Hupp, & Hagley, 2008)

Penekanan pentingnya berprilaku jujur ini harusnya memiliki efek atau pengaruh yang kuat bagi manusia karena tidak mungkin ajaran agama memberikan perintah apalagi mengaitkannya dengan keimanan jika hal itu tidak memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya dilarang untuk memakan binatang tertentu karena ternyata memiliki efek pada kesehatan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh psikolog Barat membuktikan keterangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan. Anita E. Kelly (2012) seorang Psikolog Barat dari Universitas Notre Dame melakukan penelitian terhadap 110 orang di Amerika. Hasil penelitiannya membuktikan partisipan mengalami peningkatan kesehatan, berkurangnya sakit kepala, sakit tenggorokan, ketegangan dan kecemasan. Selain mengalami peningkatan kesehatan mereka yang tidak berbohong juga mengalami perbaikan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Melihat sumber kedua dalam Islam yaitu al-Hadits, sebagai sumber hukum kedua salah satu fungsinya adalah memberikan penjelasan yang umum dalam al-Qur'an. Selanjutnya dalam hadits disebutkan dengan jelas bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada Syurga. Kebaikan memiliki tafsiran yang luas, yaitu secara fisik dan secara psikis. Kebaikan secara fisik adalah memberi pengaruh kepada kesehatan tubuh manusia dan secara psikis memberikan pengaruh pada ketenangan dan kedamaian jiwa seseorang. Hal ini telah diperaktekan oleh Nabi sendiri sehingga diberigelar *al-Amin*.

KESIMPULAN

Kajian konsep kejujuran dalam Islam sungguh sarat dengan pesan psikologis. Pesan al-Qurán dan Hadits sebuah rangkaian yang saling berkaitan. Allah menyerukan orang-orang yang beriman untuk berlaku jujur. maka Hadits menjelaskan bahwa salah satu indikator iman adalah ridha terhadap takdir

(wanardha bil qadari) yang mengandung makna keberanian menghadapi apapun yang terjadi dengan sikap jujurnya. Pada hadits lain disebutkan kejujuran membawa kebaikan dan kebaikan membawa kepada syurga. Selanjutnya Al-Qurán menyebutkan orang-orang yang berbuat baik tidak akan gundah, khawatir dan takut (Q.S. 2: 62,112). Sehingga kajian empiris yang menghasilkan kesimpulan bahwa kejujuran membuat seseorang tenang dan nyaman serta dapat menghilangkan ketegangan merupakan bukti dari konsep yang telah digariskan dalam Kitab Suci Umat Islam.

Penelitian ini adalah penelitian pemula tentang konsep kejujuran dalam psikologi Islam. Temuan dalam kajian ini perlu diteruskan untuk menemukan rahasia yang terkandung dibalik kewajiban yang diperintahkan untuk berprilaku jujur. Jika Psikolog Barat telah menemukan kejujuran dapat menghilangkan keluhan sakit tenggorokan dan kecemasan, maka ilmuwan Islam diharapkan dapat menemukan lebih dari itu dengan kajian yang empiris. Jika Psikolog Barat telah membuktikan bahwa ketidakjujuran bisa di kurangi, kajian psikologi Islam akan dapat meneruskan penelitiannya untuk menemukan cara menghentikan kebohongan baik untuk individu maupun secara berkelompok sehingga dapat mengurangi praktik korupsi dan kecurangan akademik khususnya di tanah air. Kejujuran ini perlu untuk dibudayakan sehingga menjadi karakter bangsa. Jika Denmark yang bukan negara Islam dapat membuat rakyatnya jujur, tentu saja Indonesia yang mayoritas Islam dapat mewujudkan hal tersebut. Pertanyaan Bagaimana caranya merupakan tugas besar selanjutnya untuk meneruskan penelitian ini pada lembaga yang telah berhasil menerapkan pendidikan kejujuran. Salah satu sekolah yang telah terbukti menerapkan pendidikan kejujuran adalah sekolah Sukma Bangsa Aceh, masyarakat setempat mengenal sekolah tersebut sebagai sekolah kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

Mujib, A. (2005). Pengembangan psikologi Islam melalui pendekatan studi Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 17-32.

Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*. Akbar Media.

Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (n.d.). *Shahih Bukhari*. terj. Achmad Sunarto. Semarang: ASy Syifa.

Alsa, A. (2014). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

al-Asfahani. (n.d.). *Mu'jam mufrādāt alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Arifin, S. (2015). Model implementasi pendidikan anti korupsi di Perguruan Tinggi Islam Kariman: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 1-16.

Arinda, F. P. (2015). *Ketidakjujuran akademik mahasiswa Perguruan Tinggi X di Surakarta*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chirzin, M. (2011). *Kamus pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dimyati, D. (2016). Keteladanan dosen dan integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran psikologi olahraga untuk membentuk karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 15-23.

Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002). Gratitude and the science of positive psychology. *Handbook of positive psychology*, 18, 459-471.

Enright, Robert. (2002). *Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving anger and restoring hope*. Washington: American Psychological Association.

Gundlach, E., & Paldam, M. (2009). The transition of corruption: From poverty to honesty. *Economics Letters*, 103(3), 146-148.

Hantoro, P. D. H. P. D. (2014). Etika dan kejujuran dalam berpolitik. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 4(2), 13-20.

Herdian, H., & Psi, S. L. S. (2016). *Dinamika psikologis ketidakjujuran akademik pada calon pendidik*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ilyas, Y. (2001). *Kuliah akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPII).

Jurjani. (1983)., *at-Ta'rifat*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Kelly, A. E., & Wang, L. (2012). A life without lies: Can living more honestly improve health?. *APA Annual Convention August 2-5, 2012 - Orlando, Florida*.

Komaruddin. (2017). Mengapa Denmark menjadi Negara termakmur di dunia. <http://www.industry.co.id/read/2368/mengapa-denmark-menjadi-salah-satu-negara-termakmur-dunia>. diakses Minggu, 11 Juni 2017

Khilmiyah, A. (2016). Metodologi penelitian kualitatif. *Kutubut Tis'ah, software Ensiklopedi Hadits 9 Imam* (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, dan Sunan Darimi).

Luthar, S. S., Lyman, E. L., & Crossman, E. J. (2014). Resilience and positive psychology. In *Handbook of developmental psychopathology*. Springer US.

Payan, J., Reardon, J., & Mccorkle, D. E. (n.d.). The Effect of Culture on the Academic Honesty of Marketing and Business Students. *Article Journal of Marketing Education*, 32(3), 275-291.

Pradana, O. A., Lestari, S., & Psi, S. (2016). *Dinamika psikologis perilaku kecurangan akademis pada siswa sekolah menengah kejuruan*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Popham, W. J. (1993). Appraising two techniques for increasing the honesty of students' answers to self-report assessment devices. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 7(1), 33-41.

Purnamawati, S., & Lestari, S. (2016). *Dinamika perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah berbasis agama*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rose-Ackerman, S. (2001). Trust, honesty and corruption: Reflection on the state-building process. *European Journal of Sociology*, 42(03), 526-570.

Rahmandani, A. (2017). Buku harian positif bagi orang dengan gangguan suasana hati bipolar: Studi Pendahuluan.

Sahil, A. (2001). *Indeks Al-Qur'an: Panduan mencari ayat al-qur'an berdasarkan kata dasarnya*. Bandung: Mizan.

Sari, T. K., Sundari, S. H., & Hum, M. (2016). *Penanaman karakter kejujuran dan kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran PPKN di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2015-2016*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Seligman, M. E. (2004). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster.

Shihab, Q. (2004). *Tafsir al-mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Simpson, D. (2016). Academic dishonesty: An international student perspective. *Academic Perspectives in Higher Education*, 2(1), 5.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2009). *Oxford handbook of positive psychology*. Oxford University Press, USA.

Staats, S., Hupp, J. M., & Hagley, A. M. (2008). Honesty and heroes: a positive psychology view of heroism and academic honesty. *The Journal of Psychology*, 142(4), 357–372.

Subandi, M. A. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.

Sukmawati, F. (2016). Peran kejujuran akademik (academic honesty) dalam pendidikan karakter studi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014. *Khatulistiwa*, 6(1).

Tilke, A. (2016). Critical literacy and academic honesty: a school librarian's role and contribution. *Critical Literacy for Information Professionals*, 123.

Utami, M. N., Hasanah, U., & Tarma, T. (2016). Pengaruh pendidikan karakter anti korupsi dalam keluarga terhadap karakter anti korupsi pada remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(1), 6-9.

Vitroh, K. (2015). *dampak pengiring (nurturant effect) nilai karakter jujur dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas ix di SMP Negeri 1 Kalasan*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

